BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu gangguan pada kelaianan metabolisme golongan karbohidrat, lemak, dan protein. Diabetes melitus umumnya ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah yang melebihi batas normal yaitu kadar gula darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa diatas atau sama dengan 126 mg/dl. Hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan pada sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Terapi yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes mellitus adalah perawatan media disertai pengelolaan gaya hidup yang konsisten dapat mencegah komplikasi akut serta mengurangi risiko komplikasi jangka panjang (kronik)¹.

Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki tingkat penderita diabetes melitus tertinggi di dunia. Hal ini disebabkan oleh pola makan dan gaya hidup yang tidak sehat dan kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan. Prevelensi diabetes melitus di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 2,1 %. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 1,1 %. Sebanyak 31 provinsi (93,9%) menunjukkan adanya peningkatan prevalensi penderita diabetes melitus yang signifikan dari tahun sebelumnya¹.

Metformin merupakan obat antidiabetes oral yang umumnya direkomendasikan sebagai pengobatan lini pertama pada diabetes melitus tipe 2, apabila gula darah tidak bisa dikontrol dengan modifikasi gaya hidup. Metformin adalah antihiperqlikemia oral golongan biguanid. Mekanisme aksi utama metformin adalah dengan menurunkan kadar glukosa darah sehingga terjadi penurunan glukoneogenesis hati fosforilasi protein CREB menghasilkan penurunan ekspresi gen untuk glukoneogenesis substrat metformin meningkatkan insulin-mediated glucose uptake

di jaringan perifer. Metformin diabsorpsi di saluran cerna. Absorpsi metformin tidak optimal bila dikonsumsi saat makan. Metformin diekskresikan dalam urin dan ASI tanpa diubah dan tanpa adanya produk metabolit².

Metformin sebagai obat antidiabetes oral pilihan pertama sering menimbulkan reaksi obat yang merugikan (ROM) berupa efek samping dispepsia seperti diare, mual, muntah dan perut kembung. Selain itu, metformin juga menyebabkan efek samping seperti asidosis laktat. Gejala asidosis laktat seperti kelelahan, kelemahan lemas, nyeri otot, kesulitan bernapas dan pusing³.

Untuk di Apotek Bhakti Askes sendiri, metformin menjadi salah satu obat yang paling banyak diresepkan sebagai obat antidiabetes. Terdapat sekitar kurang lebih 200 pasien diabetes melitus yang menggunakan naranjo sebagai obat antidiabetes.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian mengenai monitoring efek samping obat pada penggunaan metformin untuk mengetahui hubungan konsumsi metformin dan efek samping yang ditimbulkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah efek samping yang dirasakan pasien disebabkan oleh konsumsi metformin
2. Bagaimana hubungan antara konsumsi metformin dengan efek samping yang dirasakan oleh pasien diabetes melitus
3. Bagaimana cara meminimalisir efek samping obat yang disebabkan oleh metformin

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui efek samping obat yang dialami oleh penderita diabetes melitus disebabkan oleh konsumsi metformin
2. Untuk mengetahui hubungan konsumsi metformin yang menyebabkan efek samping obat pada penderita diabetes melitus

3. Untuk mengetahui cara meminimalisir efek samping obat yang disebabkan oleh metformin yang dirasakan oleh pasien diabetes melitus

1.4 Manfaat

1. Bagi Apotek sebagai sarana monitoring efek samping obat di Apotek Bhakti Askes khususnya pasien diabetes melitus yang menggunakan metformin sebagai terapi anti diabetes
2. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan profesi sebagai Apoteker di masa depan
3. Bagi pasien untuk mengetahui informasi obat khususnya dalam efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang dikonsumsi yaitu metformin.